

Strategi Guru Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas IV MIN 16 Banjar

Teacher's Strategies to Increase The Self-Confidence Of Fouth Grade Students of MIN 16 Banjar

¹Zulaikha, ²Huriyah

^{1,2}Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

*E-mail : zulaikh.hasan@gmail.com¹, huriyah.90.99@gmail.com²

Abstrak

Percaya diri sangat penting bagi siswa dalam pembentukan karakter dan pengembangan potensi. Namun berdasarkan penelitian terdahulu masih banyak siswa yang kurang percaya diri, masih banyak guru yang masih belum bisa mengembangkan rasa percaya diri siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan guru IPAS dalam meningkatkan percaya diri siswa kelas IV di MIN 16 Banjar serta faktor pendukung dan penghambat menerapkan strategi tersebut. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan metode kualitatif deskriptif. Subjek dari penelitian ini adalah guru IPAS kelas IV, kepala madrasah, dan siswa kelas IV. Objeknya yaitu strategi guru IPAS dalam meningkatkan percaya diri siswa. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data; data *reduction*, data *display*, dan *verification*. Keabsahan data melalui triangulasi sumber, teknik dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru pelajaran IPAS kelas IV menggunakan beberapa strategi seperti pembelajaran langsung berupa tanya jawab dan penugasan serta strategi pembelajaran interaktif berupa diskusi dan *peer teaching*. Selain itu, guru juga menggunakan beberapa upaya seperti; memperhatikan keadaan siswa, memberikan dukungan emosional, menjaga komunikasi baik dengan siswa, memberikan dorongan kepada setiap *skill* siswa, serta memberikan tugas dan tanggung jawab. Faktor pendukung berupa; kedisiplinan, ekstrakurikuler, media pembelajaran, profesionalisme guru. Adapun faktor penghambat; lingkungan keluarga, masyarakat, serta smartphone.

Kata kunci: Mata Pelajaran IPAS, Rasa Percaya Diri Siswa, Strategi Guru.

Abstract

Self-confidence is very important for students in character building and potential development. However, based on previous research, there are still many students who lack confidence, there are still many teachers who still cannot develop students' self-confidence. This study aims to determine the strategies used by IPAS teachers in increasing the confidence of grade IV students at MIN 16 Banjar as well as the supporting and inhibiting factors in implementing these strategies. This research uses descriptive qualitative method field research. The subjects of this study were IPAS teachers in grade IV, the head of madrasah, and grade IV students. The object is the IPAS teacher's strategy in increasing student confidence. Data collection techniques through interviews, observation and documentation. Data analysis method; data reduction, data display, and verification. Data validity through triangulation of sources, techniques and time. The results showed that the IPAS class IV teacher strategy used several strategies such as direct learning in the form of questions and answers and assignments as well as interactive learning strategies in the form of discussions and peer teaching. In addition, teachers also use several efforts such as; paying attention to student circumstances, providing emotional support, maintaining good communication with students, providing encouragement to each student skill, and providing tasks and responsibilities. Supporting factors include; discipline, extracurricular activities, learning media, teacher professionalism. As for the inhibiting factors; family environment, community, and smartphone.

Keywords: Social Science Learning, student self-confidence, teacher strategies.



PENDAHULUAN

Kepercayaan diri merupakan salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap keberhasilan siswa. Siswa yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi cenderung lebih berani bertanya, mengemukakan pendapat, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini tentu akan berdampak positif terhadap keberhasilan belajar mereka.

Setiap orang mempunyai rasa percaya diri, termasuk siswa sekolah dasar. Rasa percaya diri sangat diperlukan bagi siswa ketika belajar, agar dapat termotivasi untuk mencapai keberhasilan belajar (Suttriso, 2021). Ketika siswa memiliki rasa percaya diri yang kuat, mereka yakin akan kemampuannya untuk mencapai potensinya dan dihargai tidak hanya oleh dirinya sendiri tetapi juga oleh orang lain. Siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi terhadap miliknya akan melihat kegagalan dalam miliknya bukan sebagai sesuatu yang menyedihkan, memalukan, atau bahkan mengecilkan hati, namun sebagai langkah menuju kesuksesan.

Kepercayaan diri merupakan suatu aspek penting dalam mengembangkan segala potensi. Hal ini ditegaskan oleh Hakim bahwasanya "Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan terhadap segala aspek yang dimiliki dan hal itu membuatnya merasa mampu untuk dapat mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya." (Hakim, 2015). Oleh karena itu orang yang percaya diri memiliki rasa optimis dengan kelebihan yang dimiliki dalam mencapai tujuan mereka.

Namun tidak semua siswa mempunyai rasa percaya diri yang cukup. Perasaan rendah diri, malu, dan takut dapat menghambat interaksi siswa satu sama lain selama proses pembelajaran baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Suttriso, S., et al, 2020). Perasaan tersebut dapat membuat siswa merasa tidak aman terhadap kemampuan dan keterampilannya, sehingga menyebabkan ia menjadi menarik diri, kurang informasi, dan terisolasi dari lingkungannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Nizhami, bahwasanya siswa Sekolah Dasar masih banyak yang kurang percaya diri ketika harus menyampaikan pendapat atau ungkapan di kelas. Selain itu, mereka cenderung diam atau merasa malu saat berbicara. Akibatnya, proses pembelajaran yang seharusnya berjalan dinamis terhambat (Ibnu Nizhami, 2018).

Kurangnya sikap percaya diri siswa, maka perlu adanya upaya untuk pengembangan rasa percaya diri siswa yaitu dengan unjuk diri menggunakan strategi pembelajaran yang menarik, sehingga anak dapat tertarik dan rasa percaya diri anak meningkat. Guru sebagai pendidik memiliki peranan yang besar dalam mendidik siswa di sekolah. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran khususnya sangat penting.

Proses pendidikan berfungsi membantu siswa dalam mengembangkan potensinya untuk belajar lebih banyak dan terus belajar dalam arti seluas mungkin. Kepercayaan terhadap potensi yang dimiliki individu terutama menekankan pentingnya kesadaran kritis dalam pendidikan agar individu dapat memahami dengan baik realitas objektifnya (Rahmat, 2014).

Kurikulum Merdeka merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2013, yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi siswa di sekolah. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) berupa pembelajaran gabungan antara ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus makhluk sosial (Suhelayanti, Z, and Rahmawati 2023). Adapun tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial pada mata pelajaran IPAS yakni untuk mengembangkan kepekaan siswa terhadap keadaan sosial yang terjadi di masyarakat. Siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk menangani masalah, baik yang menimpa masyarakat maupun diri mereka sendiri, dan memiliki sikap positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi. IPAS di SD/MI diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari dirinya, alam sekitar, masyarakat sosial juga lingkungannya, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam penerapan di kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pembelajaran IPS di Sekolah Dasar yang mengajarkan siswa untuk dapat berinteraksi dan berkerja sama dengan teman sehingga mereka mampu menyelesaikan tugas bersama yang hasilnya akan dirasakan kebajikannya oleh siswa itu sendiri yaitu meningkatkan keterampilan interpersonal mereka (Afandi & Nurjanah, 2018).

Pentingnya memiliki kepercayaan diri khususnya dalam pembelajaran IPAS adalah agar siswa bisa mengaktualisasikan diri. Aktualisasi diri merupakan kemampuan seseorang untuk menemukan dan mengembangkan potensinya. Kepercayaan diri adalah kunci untuk mencapai potensi seseorang. Keberanian siswa untuk menjawab pertanyaan dapat ditingkatkan dengan menjadi lebih percaya diri saat berbicara di depan kelas. Siswa yang ragu atau tidak percaya diri saat pembelajaran biasanya kurang dapat bersosialisasi atau menyampaikan pesan kepada orang lain (Maunah, 2015). Melalui memberikan kesempatan untuk berbicara, berbagi pendapat, dan bekerja sama dengan teman sekelas, guru dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini membantu siswa merasa lebih percaya diri karena mereka merasa dihargai dan dihargai atas apa yang mereka lakukan. Keterlibatan dan partisipasi guru sangat penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri (F. R. Rahayu, 2023).

Kegiatan pembelajaran merupakan kumpulan proses belajar mengajar yang menitikberatkan pada keterampilan siswa dan guru. Guru perlu menciptakan suasana kelas yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Aziz et al., 2020). Pada hal ini diharapkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dapat bermanfaat. Salah satu mata pelajaran yang banyak menimbulkan kebosanan dan kebosanan pada siswa adalah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Pembelajaran ini sering disebut dengan pembelajaran monotonik. Hal ini dikarenakan guru membatasi diri untuk mengajar dalam format hafalan materi tanpa mencampurkan kreatifitas siswa.

Pada observasi awal, peneliti melihat beberapa siswa kelas IV MIN 16 Banjar masih pasif dalam hal bertanya, malu atau ragu ketika menjawab pertanyaan, mengeluarkan pendapat ataupun maju kedepan untuk menjelaskan dan menyampaikan materi. Walaupun guru sudah melakukan komunikasi yang aktif kepada siswa, misalnya ketika saat tanya jawab masih ada beberapa siswa yang tak pernah mengangkat tangannya, dan ketika ditunjuk oleh guru maju, maka mereka malu-malu, bahkan membaca dengan suara yang sangat pelan. Siswa di kelas IV MIN 16 Banjar pada saat proses belajar mengajar kadang di tengah - tengah guru menjelaskan juga masih ada yang ribut, mengganggu teman terutama ketika guru menjelaskan atau mengerjakan tugas, dan beberapa siswa yang mempunyai pemahaman yang rendah atau lambat sehingga guru akan terus mengulangi penjelasan materi hingga membuat pembelajaran kurang kondusif. Hal ini

juga dikarenakan guru yang masih belum bisa menerapkan metode-metode modern karena terhambat waktu dan kecerdasan siswa.

Melalui penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri siswa sangat penting dalam proses pembelajaran. Selain kecerdasan dan kemampuan kognitif, rasa percaya diri juga mempengaruhi keyakinan akan kemampuannya dalam belajar, IPAS di SD/MI diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari dirinya, alam sekitar, masyarakat sosial juga lingkungannya, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam penerapan di kehidupan sehari-hari. IPAS di SD/MI diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari dirinya, alam sekitar, masyarakat sosial juga lingkungannya, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam penerapan di kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, strategi guru untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa di kelas sangat diperlukan. Oleh karena itu, perlu adanya kajian mengenai strategi guru pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial dalam meningkatkan rasa percaya diri pada siswa kelas IV.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *field research*, yakni penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan penelitian yang objeknya yangmana pada penelitian ini dilakukan langsung di lokasi yakni bertempat pada kelas IV MIN 16 Banjar, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus (*case study*), yang berarti penelitian berfokus hanya pada satu fenomena yang dipilih yakni bagaimana guru IPAS di kelas IV MIN 16 Banjar menerapkan strategi dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik, dan menggunakan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Harahap, 2020). Peneliti melakukan penelitian yang bertujuan menjabarkan apasaja perilaku/ strategi yang digunakan guru IPAS di kelas IV MIN 16 Banjar.

Lokasi penelitian ini dilakukan di MIN 16 Banjar bertepatan di Jalan Perjuangan, Desa Sungai Sipai, Kecamatan Martapura Kota, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Dikarenakan pada observasi awal, peneliti melihat masih ada siswa yang pemalu dan pendiam, namun peneliti juga melihat banyaknya prestasi yang dicapai oleh siswa MIN 16 Banjar, serta peran guru-guru yang kreatif dan inovatif dalam mengajar. Peneliti memilih kelas IV karena guru mata pelajaran IPAS pada kelas IV merupakan guru yang terlihat lebih aktif dan kelas IV pun terlihat lebih terkoordinasikan. Peneliti melakukan observasi awal di bulan Februari tahun 2023. Sedangkan penelitian riset akan dilakukan pada mata pelajaran IPAS di Semester 2 Januari-Maret 2024.

Subjek penelitian dalam penelitian ini yakni guru IPAS dan siswa kelas IV MIN 16 Banjar, subjek dipilih karena merupakan sumber informasi atau orang yang paling paham tentang apa yang sedang diteliti untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar penelitian (Murdiyanto, 2020). Objek penelitian ini yakni strategi guru mata pelajaran IPAS dan pelaksanaannya, serta faktor penghambat serta pendukung pelaksanaan strategi guru.

Data primer adalah data yang didapat langsung dari sumber data atau subyek penelitian (Siyoto & Sodik, 2015). Data pada penelitian ini berupa pelaksanaan pembelajaran IPAS di kelas IV, seperti muatan materi dan berbagai macam strategi yang digunakan guru dalam mengajarkan materi tersebut. Serta hambatan-hambatan yang

dirasakan oleh guru pembelajaran IPAS dalam menerapkan strategi yang sudah direncanakan. Data sekunder berupa merupakan data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber data yang telah ada (Siyoto & Sodik, 2015), hal ini berupa profil sekolah, informasi data guru, serta data siswa MIN 16 Banjar.

Sumber data penelitian kualitatif berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, serta benda-benda yang diamati dengan detailnya agar dapat didapatkan dan difahami makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya (Siyoto & Sodik, 2015). Sumber data dalam penelitian ini yaitu, sumber data primer berupa data yang didapat langsung dari subyek penelitian. Informan dalam penelitian ini yaitu Guru mata pelajaran IPS, siswa kelas IV, kepala madrasah dan staff TU MIN 16 Banjar. Sumber data sekunder adalah data yang bersifat membantu dan menunjang dalam melengkapi dan memberikan penjelasan sumber data primer yang pada penelitian ini terdiri dari kepustakaan (*library research*) seperti buku mata pelajaran, modul ajar dan sebagainya.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Kegiatan awal yakni observasi dengan mengamati guru mengajar dan siswa. Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi langsung, maksudnya pengamatan yang peneliti lakukan terhadap gejala atau proses yang terjadi langsung diamati oleh pengamat. Penulis melakukan observasi terhadap guru mata pelajaran IPAS tentang apasaja dan bagaimanakah penerapan strategi dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa di MIN 16 Banjar, peneliti juga mengobservasi bagaimana siswa bersikap diluar dari pembelajaran IPAS.

Selanjutnya melakukan wawancara kepada guru IPAS di kelas IV MIN 16 Banjar tentang bagaimana strategi dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa pada mata pelajaran IPAS. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, karena digunakan untuk mendapatkan informasi yang bukan informasi tunggal. Peneliti melakukan wawancara dengan informan kunci yakni guru mata pelajaran IPAS kelas IV, dan siswa kelas IV serta informan tambahan kepada kepala madrasah.

Setelah dilakukan pengumpulan data, dilakukan analisis terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa kelas IV MIN 16 Banjar setelah diterapkan beberapa strategi mengajar dari guru. Langkah terakhir yaitu studi dokumentasi, melalui teknik ini akan memperkuat hasil data penelitian wawancara dan observasi. Data dalam penelitian kualitatif biasanya diperoleh dari sumber manusia atau human resources, melalui observasi serta wawancara. Adapun sumber lain yang bukan dari manusia (*non-human resources*), antara lain seperti dokumen dan foto terkait penerapan strategi guru IPAS dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas IV MIN 16 Banjar.

Reduksi data ini berupa beberapa pokok temuan yang penting dari hasil wawancara, observasi, dokumen, dan dibuat catatan lapangan secara komprehensif. Berdasarkan catatan lapangan yang di temukan di MIN 16 Banjar sehingga peneliti dapat mereduksi data-data dan pengembangan teori yang signifikan. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya yakni menyajikan data, penyajian data yang peneliti lakukan berupa bentuk uraian singkat.

Instrumen penelitian menggunakan, Pedoman wawancara, yang digunakan untuk menggali data terkait Strategi Guru dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV MIN 16 Banjar dari narasumber. Pedoman observasi, yang digunakan untuk mengobservasi proses kegiatan belajar mengajar pembelajaran IPAS. Serta dokumentasi, yang digunakan untuk memperkuat data yang telah diperoleh dari wawancara dan observasi sebelumnya.

Penelitian kualitatif terdapat uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya dilakukan dengan

perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi kepada teman sejawat, serta *member check* (Sugiyono, 2018). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, data dan waktu guna mendapatkan hasil dari penelitian yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

IPAS tidak hanya memberikan pengetahuan tentang alam, tetapi juga keadaan sosial yang membantu membentuk siswa yang percaya diri, sadar akan diri mereka sendiri, dan menghargai keanekaragaman. Begitupula pada materi IPS pada muatan materi "Keunikan Kebiasaan Masyarakat di Sekitarku". Pada materi ini memperkenalkan siswa pada keunikan budaya, kebiasaan, tradisi, dan norma norma yang ada di masyarakat sekitarnya, meliputi cara berpakaian, adat istiadat, bahasa, dan nilai-nilai budaya yang mungkin berbeda dari budaya mereka sendiri. Melalui pemahaman budaya lokal, siswa dapat mengembangkan rasa kebanggaan akan identitas mereka sendiri. Guru IPAS di kelas IV MIN 16 Banjar terlihat sudah semaksimal mungkin dalam mengajarkan pembelajaran IPAS di kelas IV ini, guru memperkenalkan beberapa budaya yang ada di Indonesia serta memberikan mereka tugas. Adapun usaha guru IPAS untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa di kelas IV MIN 16 Banjar menggunakan beberapa strategi dalam mengajar.

Strategi diartikan sebagai pola umum yang diterapkan oleh guru kepada siswanya sebagai perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (N and E 2020). Adapun strategi yang peneliti bahas yakni strategi umum mengajar guru. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nana Sudjana bahwa strategi mengajar adalah tindakan guru dalam menerapkan rencana mengajar, berarti usaha guru dalam menggunakan beberapa variable pengajaran (tujuan, bahan, metode, alat dan evaluasi) agar dapat menghantarkan para siswa untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Guru IPAS di kelas IV MIN 16 Banjar menggunakan beberapa strategi untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa yakni strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran interaktif serta strategi mengajar sebagai berikut

Tanya Jawab

Penerapan metode tanya jawab dipilih oleh guru pada mata pelajaran IPAS ini dikarenakan pada metode kegiatan ini mengharuskan adanya interaksi dari siswa dan guru, oleh karena itu dengan mengaplikasikan kegiatan tanya jawab guru bisa melatih siswa untuk lebih berani bersuara untuk menjawab pertanyaan ataupun bertanya. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti (3 Februari 2024), peneliti juga melihat langsung proses pembelajaran yang terlaksana di dalam kelas IV MIN 16 Banjar pada mata pelajaran IPAS. Pada dasarnya kegiatan tanya jawab ini selalu diterapkan oleh Ibu R dalam kegiatan belajar mengajar. Seperti yang dikatakan oleh Ibu R, selaku guru mata pelajaran IPAS;

"Ketika membuat mereka berani dan yakin atas jawabannya, terlebih dahulu saya melakukan pertanyaan-pertanyaan dan dijawab oleh siswa yang ingin menjawab, selanjutnya saya menawarkan kepada siswa apakah ada yang ingin bertanya, dan jika ada yang berani bertanya maka biasanya saya berikan apresiasi berupa pujian-pujian. Juga ketika siswa yang mau ketika disuruh membacakan hasil kerjanya di depan kelas. Jika jawaban mereka salah, maka kami koreksi bersama, jika jawaban mereka benar, maka akan saya beri reward karna sudah benar menjawab dan berani maju ke depan" (25 Januari 2024)

Pada waktu tersebut siswa juga terlihat antusias dalam menjawab pertanyaan yang dilemparkan oleh Ibu R. Hal ini membuktikan bahwa dengan cara tersebut siswa menjadi aktif dan tidak takut untuk menjawab pertanyaan saat mengikuti kegiatan pembelajaran.



Gambar 1. Kegiatan Tanya Jawab

Penugasan

Ibu R selaku guru IPAS di kelas IV MIN 16 Banjar mengatakan bahwa metode penugasan ini merupakan metode penting yang harus diterapkan dalam pembelajaran. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu R bahwasanya

“Melalui pemberian tugas kepada siswa, saya sebagai guru dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa pada materi yang telah diajarkan serta menambah nilai-nilai mereka untuk mengisi rapor hasil belajar di akhir semester nanti, sedangkan untuk pemberian tugas ini bisa saya bagi perindividu siswa ataupun dengan melakukan kerja kelompok. Biasanya setelah siswa mengerjakan tugasnya beberapa diantara mereka yang maju ke depan untuk membacakan hasil jawaban mereka yang akan dikoreksi bersama-sama. Hal ini dilakukan untuk menghargai semua jawaban yang dikerjakan oleh semua siswa”. (25 Januari 2024)

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di lapangan, setelah guru memberikan apresepasi di awal pelajaran dengan mengaitkan dengan materi yang lalu kemudian bertanya jawab dengan muridnya, guru mulai menjelaskan tentang pelajaran tentang warisan kebiasaan budaya masyarakat Indonesia. Soal yang dikerjakan berupa soal essay dimana siswa disuruh mengembangkan pemahamannya untuk menjawab soal tersebut.



Gambar 2. Mengerjakan Tugas Individu

Berdasarkan hasil observasi sesuai dengan wawancara bersama guru R di awal, bahwasanya guru R menerapkan metode penugasan agar siswa bisa mengembangkan pikirannya secara individu namun juga akan dikoreksi bersama-sama. Hal ini menjadikan siswa merasa dihargai atas apa yang telah ia kerjakan.

Pembelajaran dalam kelompok (Diskusi)

Pada penerapan metode diskusi oleh Ibu R berdasarkan wawancara, Ibu R sebagai guru mata pelajaran IPAS menyatakan bahwa;

“Saya biasanya menggunakan metode diskusi ini ketika ada tugas atau soal yang sulit dan banyak, dengan menggunakan metode diskusi ini maka siswa tidak terlalu terbebani oleh tugas-tugas tersebut, serta siswa juga akan terbiasa untuk saling bertukar pendapat” (25 Januari 2024)

Begitu pula apa yang pada hasil observasi di kelas IV pada mata pelajaran IPAS (6 Februari 2024), peneliti menemukan guru menggunakan metode ini dengan membagi siswa menjadi 6 kelompok yang akan akan menjabarkan 6 pulau besar di Indonesia. Pada saat mengerjakan tugas tersebut, perwakilan kelompok diperbolehkan untuk ke perpustakaan, diantara mereka meminjam buku atlas yang terdapat kebudayaan-kebudayaan di dalamnya. Ketika proses diskusi berlangsung, banyak siswa yang bersemangat dalam belajar bersama teman sekelompoknya, walaupun peneliti juga melihat beberapa siswa yang bersikap pasif ataupun hanya diam ketika teman-teman lainnya saling bicara mencari jawaban. Setelah semua kelompok menyelesaikan tugas yang diberikan guru, perwakilan kelompok maju ke depan kelas untuk membacakan hasil pekerjaan mereka. Hal ini terlihat bahwa guru mengajarkan setiap siswa untuk berperan aktif serta menghargai jawaban teman-temannya.

Peer Teaching

Ibu R selaku guru mata pelajaran IPAS mengungkapkan bahwa beliau beberapa kali menerapkan metode peer teaching ini. Hal inipun juga dikatakan oleh siswa kelas IV;

“Iya ada beberapa kali kami belajar seperti itu. Beberapa diantara kami ditunjuk untuk memimpin teman-teman belajar, biasanya kami menyebut dengan guru kecil. terus juga mengerjakan soal yang ada di buku. Saya biasanya disuruh ibu sebagai guru kecil juga. Kalau saya sih sangat senang karna juga seru saya menjadi guru untuk sementara. tapi kadang kalau saya tidak faham apa yang ditanyakan teman saya, maka saya akan bertanya langsung ke Ibu”(26 Januari 2024)

Siswa dikelompokkan ke dalam kelompok kecil di mana salah satu siswa akan mengajarkan atau membimbing siswa yang lain dalam membahas topik atau konsep tertentu. Hal ini dilakukan oleh guru R selaku guru mata pelajaran IPAS di kelas IV MIN 16 Banjar, materi yang dipelajari yakni tentang manfaat keberagaman dan kebudayaan Indonesia.

Pada hari itu, guru kecil diminta oleh Ibu R untuk menjelaskan materi yang ada pada teks di buku tentang manfaat keberagaman dan kebudayaan Indonesia. Setelah itu, guru kecil akan memberikan tugas kepada teman-teman di kelompoknya untuk mengerjakan tugas berupa peta konsep yang tamplatnya sudah ada di buku. Dikarenakan pada tugas tersebut juga memuat pertanyaan tentang materi-materi sebelumnya, maka beberapa siswa bertanya kepada guru kecil untuk menjawab pertanyaan tersebut. Lalu mereka bersama-sama membuka materi yang sebelumnya. Setelah selesai mengerjakan tugas, guru kecil mengumpulkan hasil tugas lalu menyerahkan kepada Ibu R selaku guru mata pelajaran IPAS.

Pada penerapan ini terlihat siswa senang belajar dan mengerjakan tugas, suasana kelas pun tidak tegang dikarenakan mereka belajar bersama temannya sendiri. Guru IPAS hanya mengawasi siswanya mengerjakan peran masing-masing. Dari hal tersebut, siswa yang ditunjuk tanpa kita sadari bisa mengembangkan sifat yang berani, percaya diri, dan kemampuan berpikirnya. Disamping hal tersebut, siswa lain yang mendengarkan secara

tidak sadar telah menerapkan sifat menghargai antara satu sama lain dan memiliki potensi besar untuk lebih paham akan penjelasan tutor sebayanya.



Gambar 3. *Peer Teaching*

Strategi Mengajar

Memperhatikan keadaan siswa

Ibu R selaku guru IPAS memperhatikan keadaan siswa dalam kelas dan memastikan bahwa setiap siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Hal ini diungkapkan oleh Ibu R bahwa:

“Saya selain guru IPAS juga sebagai wali kelas IV, jadi saya memperhatikan siswa, mulai dari sebelum memulai materi pembelajaran, saya biasanya selalu menanyakan keadaan siswa, diantaranya sudah makan atau belum, karena kesehatan dan kebugaran siswa sangat berpengaruh kepada fokus siswa dalam pembelajaran. Kadang kan anak-anak ini ribut berantem, jadi saya sebisa mungkin melerai mereka tanpa marah.”

Dari hasil wawancara diketahui bahwa Ibu R selaku guru mata pelajaran IPAS juga sebagai guru kelas yang mana Ibu R selalu memperhatikan keadaan siswanya. Upaya inilah yang juga membuat siswa percaya terhadap gurunya hingga siswa tidak takut dalam mengekspresikan apa yang dirasakannya.

Hal ini terlihat ketika peneliti melakukan observasi di kelas IV MIN 16 Banjar (3 Februari 2024), ketika memasuki jam pembelajaran guru R tidak langsung memberikan materi kepada siswa, beliau terlebih dahulu memberikan salam dan sapa juga menanyakan keadaan siswa. Ibu R juga memperhatikan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung, seperti ketika ada siswa yang tidak fokus maka Ibu R akan memanggil namanya untuk sekedar ditegur, atau kalimat-kalimat teguran. Berdasarkan hasil observasi bahwasanya Ibu R memperhatikan siswanya dengan baik, serta siswa kelas IV merasa nyaman dengan beliau.

Memberikan dukungan emosional

Dukungan emosional juga membantu siswa mengatasi permasalahan dan rintangan dengan lebih baik. Seperti halnya yang dilakukan oleh Ibu R, dimana beliau mendukung siswa untuk selalu terlibat dalam pembelajaran guna meningkatkan kepercayaan diri siswa. Beliau selalu mendukung dalam bentuk pujian, motivasi, serta apresiasi kepada siswa. Berdasarkan hasil wawancara bahwasanya Ibu R selaku guru IPAS berusaha membuat kelas nyaman dan menyenangkan, hal inilah yang menjadikan kunci terlibatnya siswa dalam pembelajaran. Guru selalu mendorong siswa untuk percaya diri, mendukung mereka saat menjawab pertanyaan, berikan motivasi bahwasanya setiap siswa memiliki kemampuan. Ibu R juga memberikan pujian, atau reward dan penghargaan untuk siswa aktif di kelas. Serta selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan

keterampilan mereka. Selama sesi pembelajaran, kelas tidak hanya dipenuhi dengan penjelasan dari Ibu R, tetapi juga interaksi antara siswa. Ibu R mengungkapkan bahwa;

“Saya selalu memberikan mereka motivasi, kalau dalam kegiatan tanya jawab juga saya selalu memberikan apresiasi kepada mereka walaupun hanya berupa pujian, terus kalau mereka ada kesalahan tidak langsung saya salahkan tetapi saya beritahu yang benar.” (25 Januari 2024)

Berdasarkan hasil observasi memperkuat hasil wawancara bahwasanya Ibu R dalam pembelajaran memberikan motivasi dan semangat untuk siswa. Tidak hanya itu, ketika siswa memberikan jawaban, Ibu R selalu memberikan dukungan, terlepas dari kebenaran jawaban mereka. Ini tidak hanya membangun kepercayaan diri siswa tetapi juga memperlihatkan bahwa setiap usaha dihargai.

Menjaga komunikasi baik dengan siswa

Komunikasi yang baik antara guru dan siswa juga mempunyai peran sangat penting dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa. Komunikasi yang baik ini terlihat ketika peneliti melakukan beberapa kali observasi di kelas IV, saat memasuki pembelajaran pertama guru memberikan salam lalu berdo'a bersama-sama, setelah berdo'a guru tidak langsung masuk dalam materi pembelajaran, melainkan menanyakan keadaan peserta didik, lalu sedikit bercerita sembari melakukan apersepsi dengan menghubungkan materi yang dipelajari sebelumnya dengan materi hari itu. Hal ini menunjukkan bahwa guru IPAS di kelas IV sudah menjadikan suasana kelas lebih nyaman.

Menurut Ibu R, beliau selalu terbuka kepada siswanya, hal ini seperti yang beliau ungkapkan;

“Saya berusaha menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan mendukung di mana setiap siswa merasa dihargai dan didengar. Saya menyambut pendapat dan pertanyaan dari siswa dan menghargai setiap kontribusi mereka dalam diskusi kelas. Saya sering menggunakan pertanyaan terbuka dan berbagai teknik pembelajaran aktif untuk mengukur pemahaman siswa. Melalui sikap saya yang terbuka ini, siswa juga nyaman mengutarakan apapun yang ada dipikirkannya. hal inilah yang pada akhirnya mereka akan aktif saat pembelajaran.” (25 Januari 2024)

Pada hal ini, peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa siswa yakni MA, ZN dan A mengungkapkan bahwa mereka senang bercerita kepada Ibu R. Peneliti juga melihat bahwasanya Ibu R sangat akrab dengan siswa kelas IV, serta siswa kelas IV yang mayoritas aktif menjawab saat peneliti melakukan wawancara. Hasil observasi ini memperkuat hasil wawancara bahwasanya komunikasi yang baik antara guru dan siswa sangat berpengaruh terhadap rasa percaya diri siswa kelas IV MIN 16 Banjar.

Memberikan dorongan kepada setiap skill siswa

Memberikan dorongan kepada setiap kemampuan siswa juga hal yang sangat penting, dimana siswa mempunyai keyakinan atas kemampuan dirinya, dengan yakin akan kemampuannya maka siswa akan berani melakukan hal-hal yang menurutnya benar. Menurut Ibu R dalam wawancara bahwa beliau selalu mendukung semua kelebihan atau potensi setiap siswa, baik dalam kegiatan pembelajaran ataupun kegiatan diluar pembelajaran. Ibu R mengungkapkan bahwa;

“Saya selaku guru selalu memberikan mereka semangat untuk mengembangkan potensi mereka di bidang apapun itu.” (25 Januari 2024)

Ibu R selaku guru IPAS dan guru kelas sudah memberikan dorongan kepada setiap skill siswa di kelas IV tersebut. Pada hal ini, peneliti melihat bahwa saat pembelajaran IPAS, Ibu R menanyakan siapakah yang ingin bercerita atau membacakan hasil

pekerjaannya di depan kelas, hal ini membuktikan bahwa Ibu R mendukung siswa-siswa yang suka unjuk diri, namun beliau juga memberi kesempatan kepada setiap siswa.

Memberikan tugas dan tanggung jawab kepada setiap siswa.

Terkait memberikan tugas dan tanggung jawab, Ibu R mengungkapkan bahwa; "Memberikan tanggung jawab kepada siswa dalam pembelajaran itu kunci untuk mengembangkan rasa percaya diri siswa. Jadi mereka punya kesempatan untuk mengambil inisiatif, mengasah keterampilan kepemimpinan, dan mengatasi tantangan." (25 Januari 2024)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru memberikan tugas terdapat pada adanya tugas-tugas individu dan kelompok, guru memberikan tanggung jawab kepada beberapa anak yang bertugas sebagai guru kecil saat pelaksanaan metode *peer teaching*. Siswa juga diajarkan untuk melakukan tanggung jawabnya masing-masing pada saat metode diskusi.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Menurut Slameto, faktor yang mempengaruhi belajar siswa terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. Hal ini juga berlaku dalam pelaksanaan strategi guru IPAS di kelas IV MIN 16 Banjar. Faktor internal mencakup konsep diri (*self-concept*), keyakinan akan kemampuan diri (*self-efficacy*), harga diri (*self-esteem*), dan keberhasilan mencapai cita-cita. Faktor eksternal meliputi keadaan keluarga dan lingkungan sekitar.

Faktor pendukung diantaranya berupa; Kedisiplinan, siswa sangat ditekankan dengan aturan-aturan sekolah yang ketat dan pelaksanaan pembelajaran yang teratur. Ekstrakurikuler, kegiatan seperti pramuka, PMR, dan habsyi membantu siswa menyalurkan minat dan bakat, meningkatkan kepercayaan diri mereka. Media Pembelajaran, guru menggunakan proyektor dan speaker membantu mengakomodasi berbagai kemampuan indera siswa. Profesionalisme guru, dalam mengembangkan pendidikan ini para guru mengikuti berbagai seminar untuk meningkatkan kompetensi mereka, yang berdampak positif pada pembelajaran siswa.

Adapun faktor penghambat yakni Lingkungan: Kurangnya kerjasama antara orang tua dan guru, serta masalah keluarga seperti *broken home* dapat menghambat perkembangan kepercayaan diri siswa. Smartphone: Penggunaan smartphone yang berlebihan dapat mengganggu fokus belajar siswa dan mengurangi interaksi sosial langsung.

Berdasarkan observasi dan wawancara, sebagian siswa menunjukkan antusiasme tinggi dan keberanian bertanya, namun sebagian lainnya masih menunjukkan tanda-tanda kurang percaya diri, seperti ragu-ragu berbicara di depan kelas dan menghindari tugas yang diberikan guru. Hambatan ini mengindikasikan bahwa meskipun strategi guru sudah baik, hasilnya belum maksimal karena adanya faktor-faktor penghambat tersebut.

PEMBAHASAN

Rasa percaya diri dapat dibangun melalui berbagai macam bentuk kegiatan dan pembiasaan yang ada disekolah dan lingkungan tempat tinggalnya. Karena sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan yang paling berperan untuk bisa mengembangkan rasa percaya diri. Berdasar masih ada siswa yang termasuk dalam kategori percaya diri sedang dalam pembelajaran IPAS maka perlu dilakukan suatu tindakan untuk meningkatkan percaya diri siswa. Percaya diri siswa seyogyanya dapat dilatihkan ada pembelajaran yang berlangsung (Apriliarini, 2015).

Guru sebagai pendidik memiliki peranan yang besar dalam mendidik siswa di sekolah. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kepercayaan

diri siswa dalam proses pembelajaran khususnya sangat penting. Upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa sangatlah bervariasi dan guru dituntut untuk kreatif dalam mempergunakan serta menyesuaikan upaya-upaya tersebut dengan kondisi siswa. Siswa harus terbiasa untuk percaya kepada kemampuan yang dimilikinya bahwa dirinya bisa melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Pembelajaran disertai dengan pemberian motivasi dan penanaman rasa kepercayaan diri terhadap siswa akan meningkatkan prestasi belajarnya (Slameto, 2015).

Pada konteks pendidikan di sekolah, terutama di sekolah dasar, meningkatkan rasa percaya diri siswa merupakan salah satu komponen yang sangat strategis dan penting. Guru menjalankan peran penting dalam membuat kelas menjadi tempat yang mendukung dan mendorong siswa untuk membangun rasa percaya diri. Pada kegiatan tanya jawab, siswa kelas IV di MIN 16 Banjar ini terlihat aktif dalam menjawab maupun bertanya, hal ini dilihat dari banyaknya siswa tidak takut salah, serta antusias untuk mengangkat tangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Zainal Aqib dan Ali Murtdlo bahwasanya keberanian dan keterampilan peserta didik akan meningkat dalam bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat, dan mempertanyakan pendapat orang lain adalah salah satu kelebihan kegiatan tanya jawab. (Aqib & Murtdlo, 2016).

Berkaitan dengan kegiatan penugasan, Sagala mengatakan penugasan adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu kepada siswa agar melakukan kegiatan belajar, yang kemudian harus dievaluasi. Guru dapat memberikan tugas untuk memperdalam materi pelajaran dan mengevaluasi materi yang telah dipelajari. Tugas mendorong anak untuk berpartisipasi dalam pembelajaran aktif, baik secara individu maupun kelompok (Sagala, 2014). Guru dapat membantu siswa merasa yakin dalam kemampuan mereka dengan memberikan pujian yang tepat, kritik konstruktif, dan tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing.

Adapun kegiatan diskusi kelompok menurut Muhibbin diterapkan dalam proses pembelajaran untuk; mendorong siswa berpikir kritis, mengekspresikan pendapat mereka secara bebas, menyumbangkan ide-ide mereka untuk memecahkan masalah bersama dan mengambil satu atau beberapa alternatif jawaban yang dipertimbangkan bersama untuk memecahkan masalah. (Syah, 2014). Metode diskusi ini sangat membantu dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa. Diskusi mendorong agar siswa partisipasi aktif, siswa membuat merasa dihargai atas kontribusi yang mereka berikan.

Penerapan metode *peer teaching* dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang komprehensif, terlibat, dan efektif bagi siswa, siswa yang ditunjuk menjadi guru kecil (tutor) akan merasakan bahwa ia bisa berani untuk memimpin teman-temannya dalam belajar, dan siswa yang bukan sebagai tutor akan lebih leluasa bertanya kepada temannya jika ada hal-hal yang tidak ia mengerti. Mel Sibernen berpendapat bahwa "Setiap saat siswa memerlukan bantuan dari siswa lainnya, dan juga siswa dapat belajar dari siswa lainnya." (Mel Sibernen, 2017). Oleh karena ini, metode ini diterapkan guru pada mata pelajaran IPAS dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas IV MIN 16 Banjar.

Selain itu, guru juga dapat membantu siswa melihat diri mereka sendiri sebagai pelajar yang mampu dan kompeten. Guru yang meningkatkan rasa percaya diri siswa tidak hanya mempengaruhi prestasi akademik siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang kuat yang akan mereka bawa sepanjang kehidupan (Rahayu 2015). Oleh karena itu, upaya guru dalam membangun rasa percaya diri siswa di sekolah dasar tidak hanya menjadi tanggung jawab, tetapi juga investasi dalam perkembangan yang menyeluruh untuk masa depan siswa. Selain itu, guru juga dapat membantu siswa melihat diri mereka sendiri sebagai pelajar yang

mampu dan kompeten. Dengan meningkatkan rasa percaya diri siswa, guru tidak hanya memengaruhi prestasi akademik mereka tetapi juga membantu dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang kuat, yang akan membawa manfaat jangka panjang dalam kehidupan mereka (Sunarti, 2023). Memperkuat rasa percaya diri siswa di sekolah dasar bukan hanya tanggung jawab guru, tetapi juga sebuah investasi dalam perkembangan holistik siswa untuk masa depan mereka (Aderson & Krathwohl, 2018). Dengan membangun pondasi yang kokoh pada tingkat ini, guru berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan karakter siswa dan kesuksesan mereka di sekolah dan di luar sekolah.

Sebagaimana yang terjadi dilapangan, hasil observasi bahwa didalam kelas IV MIN 16 Banjar pada saat proses belajar mengajar kadang di tengah - tengah guru menjelaskan masih ada siswa yang ribut, mengganggu teman terutama ketika guru menjelaskan atau mengerjakan tugas, dan beberapa siswa yang mempunyai pemahaman yang rendah atau lambat sehingga guru akan terus mengulangi penjelasan materi hingga membuat pembelajaran kurang kondusif. Hal ini juga dikarenakan guru yang masih belum bisa menerapkan metode-metode modern karena terhambat waktu dan fasilitas media ajar. Penting untuk diakui bahwa kondisi ini tidak hanya mengganggu proses pembelajaran tetapi juga mempengaruhi keseluruhan atmosfer kelas. Siswa yang tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik atau yang cenderung mengganggu teman seharusnya mendapat perhatian ekstra untuk memastikan mereka dapat menyerap materi dengan baik. Selain itu, guru perlu didukung dengan pelatihan lebih lanjut dalam penerapan metode-metode modern yang dapat lebih menarik perhatian dan memfasilitasi pemahaman siswa dengan berbagai tingkat kecerdasan (Darmadi, 2017). Kolaborasi yang erat antara guru, siswa, dan pihak terkait sekolah sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan optimal setiap siswa (Ifta Atibatul Qulub, Sutrisno, 2023).

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, beberapa strategi dan upaya guru untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas IV MIN 16 Banjar ini sesuai dengan pendapat Fathurrahman dan Sutikno, bahwasanya ada beberapa strategi untuk menjadikan siswa bersifat aktif dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, yaitu: Memberikan hadiah (reward), memberikan pujian, membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar dan mengembangkan keterampilan, membentuk kebiasaan belajar yang baik, menggunakan metode yang bervariasi, menggunakan media yang baik serta harus sesuai dengan tujuan pembelajaran (Pupuh & Sutikno, 2017).

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat digolongkan menjadi dua golongan, yakni faktor internal (berasal dari diri sendiri) dan faktor eksternal (berasal dari luar individu). Faktor ini pula yang terdapat dalam pelaksanaan strategi guru IPAS dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas IV MIN 16 Banjar. Faktor yang berpengaruh pada kepercayaan diri adalah faktor internal dan eksternal (Yudha & Suwarjo, 2014). Faktor internal merupakan gambaran mental tentang diri seseorang (*self concept*), sejauh mana seseorang punya keyakinan atas kemampuan dirinya (*self efficacy*) atau kemampuan diri seseorang dalam mengerjakan sesuatu dengan kemampuannya sendiri tanpa bantuan orang lain, kesadaran harga diri (*self esteem*), serta keberhasilan seseorang dalam mencapai cita-cita serta keinginan yang disertai dengan tekad yang kuat (Muhammad, 2017). Adapun faktor eksternal meliputi keadaan keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui pentingnya rasa percaya diri bagi siswa, sehingga strategi-strategi guru dalam kegiatan belajar mengajar yang telah dirangkum dan dikaji dengan teori-teori dapat diterapkan guru dapat menjadikan panduan aplikatif bagi pendidikan khususnya dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Strategi guru pembelajaran dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa di kelas IV MIN 16 Banjar yaitu menggunakan strategi pembelajaran langsung berupa tanya jawab dan penugasan serta strategi pembelajaran interaktif berupa diskusi dan *peer teaching*. Penerapan strategi guru pembelajaran IPAS dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa di kelas IV MIN 16 Banjar yaitu dengan menggunakan berbagai strategi tersebut, dan menerapkan strategi dalam mengajar IPAS seperti memperhatikan keadaan siswa, memberikan dukungan emosional seperti motivasi dan apresiasi, menjaga komunikasi baik dengan siswa, memberikan dorongan kepada setiap *skill* siswa, memberikan tugas dan tanggung jawab kepada setiap siswa. Faktor pendukung guru mata pelajaran IPAS dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa yaitu; Kedisiplinan, ekstrakurikuler, media pembelajaran, dan profesionalisme guru. Faktor penghambat yaitu; lingkungan keluarga, masyarakat dan smartphone.

Bagi guru diharapkan untuk melakukan pendalaman mengenai pengetahuan tentang kepercayaan diri, baik mengikuti pendidikan dan pelatihan mengenai meningkatkan kepercayaan diri siswa atau dapat berkonsultasi dengan lembaga pendidikan tinggi yang relevan dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa. Bagi siswa dengan adanya penelitian ini siswa dapat diharapkan memiliki percaya diri yang positif terhadap dirinya dalam belajar sehingga siswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya secara mandiri. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk memperbaharui atau menambahkan penemuan baru terkait apa saja dan bagaimana strategi yang tepat untuk guru dalam mewujudkan peningkatan rasa percaya diri siswa.

REFERENSI

- Aderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2018). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Agung Prihantoro.
- Afandi, M., & Nurjanah, I. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran Learning Start With a Question (Lsq) Terhadap Hasil Belajar Ips Kelas IV MIN 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5(1), 44. <https://doi.org/10.24042/terampil.v5i1.2754>
- Apriliarini, D. (2015). *Peningkatan Percaya Diri Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SD Negeri Serang Kulon Progo*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Aqib, Z., & Murtadlo, A. (2016). *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Satu Nusa.
- Aziz, R., Sidik, N. A. H., Trimansyah, T., Khasanah, N., & Yulia, N. M. (2020). Model Suasana Kelas yang Mensejahterakan Siswa Tingkat Pendidikan Dasar. *Mediapsi*, 6(2), 94–101. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2020.006.02.3>

- Darmadi. (2017). *Pengembangan Model Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. CV. Budi Utama.
- Hakim, T. (2015). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Puspa Swara.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal Ashri Publishing.
- Ibnu Nizhami. (2018). *Strategi Guru Kelas Dalam Menanamkan Rasa Percaya Diri Pada Siswa MIN 14 Kabupaten Blitar*. IAIN Tulungagung.
- Ifta Atibatul Qulub, Sutrisno, M. Y. A. (2023). Internalization of Profil Pelajar Pancasila Strengthening Project in Scout Extracurricular at Elementary School. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan*, 10(2), 300–315. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v10i2.7386>
- Maunah, B. (2015). Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Konflik. *CENDEKIA: Journal of Education and Teaching*, 9(1), 71. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v9i1.53>
- Mel Siberrnen. (2017). *101 Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning)*, terj. Sarjuli dan Azfat Ammar (Cet. 13). Yakpendis.
- Muhammad, M. (2017). Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(2), 87. <https://doi.org/10.22373/lj.v4i2.1881>
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- N, K., & E, M. (2020). *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*. CV. Media Grafika.
- Pupuh, F., & Sutikno, S. (2017). *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami* (Cet. 6). Refika Aditama.
- Rahayu, A. Y. (2015). *Anak Usia TK Menumbuhkan Rasa Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. PT Indeks.
- Rahayu, F. R. (2023). Strategi Komunikasi Efektif Guru dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa di MTs YPK Cijulang. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(1), 116–123. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i1.128>
- Rahmat, A. (2014). *Pengantar Pendidikan Teori, Konsep, dan aplikasi*. Ideas Publishing.
- Sagala, S. (2014). *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu dan Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Cet. 12). Alfabeta.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). Dasar Metodologi Penelitian. In *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Cet. ke 6). Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suhelayanti, Z, S., & Rahmawati, I. (2023). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS). In *Penerbit Yayasan Kita Menulis*. Yayasan Kita Menulis.

- Sunarti. (2023). Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Permainan Tradisional Ular Tangga pada Pembelajaran IPA Kelas 4 SDN 024. *Tarai Bangun*, 6(1), 1-7.
- Suttriso. (2021). Analisis Dampak Pembelajaran Daring terhadap Motivasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v1i1.190>
- Suttriso, S., Riyanto, Y., & Subroto, W. T. (2020). Pengaruh Model Value Clarification Technique (Vct) Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa. *Naturalistic*, 5(1), 718-729.
- Syah, M. (2014). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru (AS Wardan (ed.) (Cet.12)*. Remaja Rosda Karya.
- Yudha, C. B., & Suwarjo. (2014). Peningkatan Kepercayaan Diri dan Proses Belajar Matematika Menggunakan Pendekatan Realistik pada Siswa Sekolah Dasar Improving Self Confidence and Mathematic Learning Achievement Using Realistic Approach in Students of Public Elementary School. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(1), 42.